

MAKNA VERBA MAJEMUK ~KIRU DALAM BAHASA JEPANG: KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIS

THE MEANING OF COMPOUND VERB ~KIRU IN JAPANESE LANGUAGE: STRUCTURE AND SEMANTICS STUDY

Taqdir

Nani Sunarni

Agus Suryadimulya

Mahasiswa Magister Linguistik Jepang

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinagor 45363, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: taqdir81@gmail.com

Naskah diterima: 4 Maret 2014; direvisi: 6 Mei 2014; disetujui: 12 Mei 2014

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur verba majemuk (V + V) dalam bahasa Jepang. Struktur tersebut meliputi pembentukan *zenkoudoushi* (verba awal) dengan *koukoudoushi* (verba akhir). Verba akhir (*koukoudoushi*) yang menjadi objek dalam makalah ini adalah verba ~*kiru*. Sementara itu, *zenkoudoushi* (verba awal) dalam pembahasan ini meliputi *joutai doushi* ‘verba statis’, *keizoku doushi* ‘verba kontinuitas’, *shunkan doushi* ‘verba fungtual’ dan *daiyonshu doushi* ‘verba bagian ke empat’. Pengklasifikasi ini mengacu pada pengklasifikasian verba Kindaichi. *Kiru* sebagai verba tunggal bermakna *memotong*, *mengiris*, *memutuskan*, dan *mematikan*. *Kiru* pada saat digabungkan dengan verba lain akan membentuk sebuah verba majemuk yang mempunyai beberapa arti. Secara garis besar verba gabung *kiru* memiliki dua makna, yakni makna dari segi leksikal dan makna dari segi sintaksis. Secara leksikal verba gabung ~*kiru* bermakna *setsudan* ‘pemotongan’ dan *shuketsu* ‘selesai/berkahir’, sedangkan dari segi sintaksis memiliki makna *kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’ dan makna *kansui* ‘perfektif’. Verba gabung ~*kiru* yang melekat pada verba kontinuitas (*keizokudoushi*) akan bermakna *setsudan* ‘pemotongan’, *shuketsu* ‘selesai/berkahir’, dan *kansui* ‘perfektif’, sedangkan apabila melekat pada verba fungtual (*shunkandoushi*) akan bermakna *kyokudo* ‘luar biasa/tak terhingga’.

Kata kunci: *zenkoudoushi*, *koukoudoushi*, *verba majemuk*, ~*kiru*

Abstract

The purpose of this research is to know the structure of compound verb (V + V) in Japanese. The structure covers forming of zenkoudoushi (first verb) and koukoudoushi (second verb). The second verb is kiru. Meanwhile, the first verbs in this study are joutai doushi (statis verb), keizokudoushi (continuity verb), shunkandoushi (fungtual verb), and daiyoushudoushi (the fourth verb). This classification refers to the Kindaichi's classification verb. As a single verb kiru means to cut, to slice, to decide, and to turn off. When it is combined with other verbs, the verb kiru will form a compound verb which has several meanings. Commonly, compound verb kiru has two meanings, namely in terms of lexical meaning and syntactical meaning.

Lexically, compound verb kiru means setsudan ‘cutting’ and shuketsu ‘ends/over’, while syntactically this verb means kyokudo ‘extraordinary/ infinite’ and kansui ‘perfective’. The compound verb ~kiru which attached to continuity (keizokudoushi) has meaning as setsudan ‘cutting’, shuketsu ‘ends/over’, and kansui ‘perfective’, while when it is attached to the punctual verb (shuunkandoushi) means kyokudo ‘extraordinary/ infinite’.

Keywords: zenkoudoushi, koudoushi, compound verb, ~kiru

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk pengguna bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dalam menyampaikan maksud ataupun pikiran, seseorang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian terhadap lawan bicara.

Bahasa memiliki keterikatan terhadap manusia sebagai penggunaannya. Dalam penggunaan bahasa, berbeda maksud dan pikiran oleh penutur, maka berbeda pula bentuk dan tata bahasa yang digunakan dalam menyampaikan maksud dan pikiran tersebut kepada lawan bicara. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena dia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut

Ide dalam sebuah bahasa yang sering digunakan adalah verba. Verba memiliki peran penting dalam sebuah kalimat. Alwi (2003: 90) mengungkapkan bahwa verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsure-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut.

Dalam bahasa Jepang sebuah kata dapat diketahui berkategori sebagai verba

dengan melihat ciri dari kata tersebut. Katou dkk. (2000: 116) mengemukakan bahwa kata menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu dan dapat mengalami perubahan serta dapat menjadi predikat disebut verba. Untuk memperkuat peran verba dalam kalimat, biasanya verba tersebut digabungkan dengan verba lain. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (1) 雪が降り始めた。
Yuki ga furihajimeta.
‘Salju mulai turun.’

(Teramura, 1984: 174)

- (2) 彼女はフルマラソンを走りきった。
Kanojo wa furumarason o hashirikitta.
‘Dia (pr) telah selesai berlari pada perlombaan marathon.’

(Iori, 2001: 94)

Verba *furihajimeta* merupakan pembentukan dari verba *furu* yang berarti ‘turun’ dan *hajimeta* yang berarti ‘mulai’. Jadi, verba *furihajimeta* secara leksikal bermakna ‘mulai turun’, sedangkan verba *hashirikitta* merupakan pembentukan dari verba *hashiru* yang berarti ‘berlari’ dan *kiru* yang berarti ‘memotong’. Akan tetapi verba *hashirikitta* tidak dapat diterjemahkan secara leksikal, verba tersebut secara sintaksis bermakna ‘selesai berlari’. Dari kedua verba di atas dapat dipahami bahwa verba majemuk dalam bahasa Jepang tidak selamanya dapat dimaknai secara leksikal akan tetapi dapat

juga dimaknai secara sintaksis.

Nitta (2007:35) mengatakan bahwa apabila verba seperti *hajimeru*, *tsuzukeru*, *owaru*, *kiru* melekat pada verba yang menunjukkan aktivitas maka verba majemuk tersebut mengandung makna aspektualitas. Iori (2001:94) mengemukakan bahwa *~kiru* menunjukkan aktivitas atau kejadian yang terlaksana secara keseluruhan.

- (3) 田中は課題図書を読みきった。
Tanaka wa kadaitoshou wo yomikitta.
 ‘Tanaka telah selesai membaca judul-judul buku.’

(Nitta, 2007: 38)

- (4) 大きな布を二つに断ち切った。
Ookina nuno o futatsu tachikitta.
 ‘Telah memotong kain yang besar menjadi dua bagian.’

(Sugimura, 2008:3)

- (5) 佐藤はようやく発表の準備をしきった。(*)
Satou wa youyaku happyou no junbi wo shikitta.
 ‘Satou akhirnya telah menyelesaikan persiapan presentasi.’

(Nitta, 2007: 38)

Dari contoh di atas, kalimat yang tidak berterima dari segi sintaksis ditandai dengan (*). Verba majemuk *~kiru* pada kalimat (3) menyatakan bahwa semua judul-judul buku telah selesai/rampung dibaca, sedangkan pada kalimat (4) tidak menyatakan perbuatan yang telah selesai dilakukan tetapi mengandung makna memotong. Verba majemuk *~kiru* pada kalimat (5) tidak berterima secara sintaksis karena tidak mengandung makna bahwa semua persiapan presentasi telah selesai dilakukan. Berdasarkan pengamatan pada contoh di atas dapat dikemukakan bahwa tidak semua verba berterima dengan *~kiru*, serta verba majemuk *~kiru* tidak selamanya menyatakan perbuatan yang telah selesai dilakukan.

Dilatarbelakangi oleh masalah yang telah dikemukakan di atas, makalah ini akan

menitikberatkan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Apa makna dari verba majemuk *~kiru*?
2. Verba apa saja yang berterima dengan verba majemuk *~kiru*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari pembentukan verba majemuk *~kiru* dalam bahasa Jepang serta mengetahui verba yang dapat berterima dengan verba majemuk *~kiru*.

LANDASAN TEORI

Verba

Dooshi adalah salah satu kelas dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat dapat memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Teori yang digunakan untuk menentukan jenis verba yang melekat pada verba *~kiru* merujuk kepada teori Kindaichi (1989: 9-11) yang mengklasifikasikan verba ke dalam empat macam yaitu :

- a) *Joutai doushi* (verba statis)
Joutai doushi adalah verba yang menyatakan keadaan sesuatu, jika dilihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya suatu perubahan (Sutedi, 2003: 88). Biasanya verba ini tidak muncul bersamaan dengan verba bantu *-iru*.
- b) *Keizoku doushi* (verba kontinuitas)
Keizoku doushi adalah verba yang menyatakan aktifitas atau kejadian yang memerlukan suatu waktu tertentu, dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan (Sutedi, 2003: 88). Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan.
- c) *Shunkan doushi* (verba fungtual)
Shunkan doushi adalah verba yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian,

mengakibatkan terjadinya suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud, yaitu “*dari tidak....menjadi....*” (Sutedi, 2003: 88). Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *-iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan / posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

d) *Daiyon doushi* (verba tipe keempat)

Daiyon doushi adalah verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk *sedang (te iru)*. Pada verba ini pun jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak akan terjadi suatu perubahan, karena memang menjadi suatu kondisi yang tetap. (Sutedi, 2003: 88). Verba ini menyatakan keadaan kala kini. Jika dibandingkan dengan verba statis, verba jenis ini memiliki makna yang lebih mendeskripsikan keberadaan subjek.

a. ***Fukugoudoushi* (Verba Majemuk)**

Fukugoudoushi adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. (Himeno, 1999: 3). Senada dengan hal tersebut, Alwi (2003: 151) mengemukakan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain. Berdasarkan kedua pandangan di atas, maka istilah *fukugoudoushi* dalam bahasa Jepang dapat disepadankan dengan istilah verba majemuk dalam bahasa Indonesia.

Lebih lanjut Himeno (1999) mengemukakan bahwa verba majemuk dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari penggabungan dua kelas kata. Pembentukan tersebut meliputi pembentukan berkonstruksi nomina + verba, verba + verba, adjektiva + verba dan adverbial + verba. Selanjutnya

dikatakan pembentukan verba yang berkonstruksi verba + verba dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari dua macam pembentukan yaitu verba bentuk *te* + verba dan verba bentuk *renyoukei* + verba. Verba yang bergabung dengan verba bentuk *te* disebut *hojoudoushi* (verba bantu), sedangkan verba yang digabungkan dengan verba bentuk *renyoukei* disebut *fukugoudoushi* (verba majemuk).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Verba majemuk dalam pembahasan ini adalah verba majemuk yang merupakan pembentukan berkonstruksi verba dengan verba. Verba awal sering juga disebut *zenkoudoushi* dan verba akhir disebut *koukoudoushi*.

Selanjutnya, Kageyama (2001:190) membagi verba majemuk bahasa Jepang menjadi 2 bagian, yaitu:

1) *Goiteki fukugoudoushi* (verba majemuk secara leksikal)

Bentuk verba majemuk dengan sudut pandang secara leksikal atau kosa kata. Arti verba majemuk dengan sudut pandang leksikal ini melihat arti bahasa secara konkret. Terdapat batasan penggabungan berdasarkan kosa kata yang ada pada saat ditinjau dari arti secara konkret.

2) *Tougoteiki fukugoudoushi* (verba gabung secara sintaksis)

Bentuk verba dengan sudut pandang secara sintaksis. Verba majemuk dengan sudut pandang secara sintaksis ini dapat dianalisa sebagai hubungan kalimat pelengkap *houbun kantei*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sudaryanto (1992: 62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan

penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya.

Dalam mendapatkan hasil akhir data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, yakni pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan dari teknik sadap. Data yang berhubungan dengan penelitian ini dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Data diambil dari koran online dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya, dalam analisis data menggunakan metode agih. Metode ini digunakan untuk menentukan jenis verba yang melekat pada verba ~*kiru*, dan menentukan makna yang muncul dari pembentukan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiru sebagai verba tunggal bermakna *memotong*, *mengirisi*, *memutuskan*, dan *mematikan*. *Kiru* pada saat digabungkan dengan verba lain akan membentuk sebuah verba majemuk yang mempunyai beberapa arti. Secara garis besar verba majemuk *kiru* memiliki dua makna, yakni makna dari segi leksikal dan makna dari segi sintaksis.

Makna Verba majemuk ~*kiru* dari segi leksikal

Verba majemuk *kiru* dari segi leksikal dapat dibagi menjadi dua makna, yaitu :

a) **Setsudan ‘pemotongan’**

Menunjukkan pemotongan objek secara fisik dengan sebuah cara seperti

yang ditunjukkan dalam verba awal (*zenkoudoushi*) yang melekat pada verba *kiru*. Contoh :

- (6) 前歯でかみ切りやすいように、薄くて細長くするといいということです。
Maeha de kamikiri yasui youni, usukute hosonagaku suru to ii to iu koto desu.
 Supaya dapat dengan mudah digigit dengan gigi depan merupakan hal yang baik apabila dipotong tipis dengan memanjang.
 (nhk.or.jp: 01/01/2013)

Verba majemuk *kamikitta* merupakan pembentukan dari verba *kamu* ‘menggigit’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *kamu* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *katai niku* ‘daging yang keras’.

Verba majemuk *kamikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘menggigit’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘memotong dengan cara menggigit’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *kamikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *kamu*.

- (7) 母親が夫と三つの子供ののどをナイフでかき切ったあと、自らも胸を刺して窓から飛び降りた。
Hahaoya ga otto to mitsu no kodomo no nodo o naifu de kakikitta ato, mizukaramo mune o sashite mado kara tobiorita.
 Setelah seorang ibu merobek tenggorokan suami dan ketiga anaknya, ia pun menusuk dadanya sendiri dan menjatuhkan diri dari

jendela.

(Himeno, 1999: 176)

Verba majemuk *kakikitta* merupakan pembentukan dari verba *kamu* ‘menggaruk’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *kaku* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan, jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *otto to mittsu no kodomo no nodo* ‘tenggorokan suami dan ketiga anaknya.

Verba majemuk *kakikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘merobek’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘memotong dengan cara seolah-olah menggaruknya’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *kakikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *kaku*.

Dari kedua contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dalam bentuk transitif (*tadoushi*). Makna verba *kiru* secara leksikal masih muncul, yang menghasilkan makna *setsudan* ‘pemotongan’.

b) **Shuketsu** ‘selesai/berakhir’

Menunjukkan keputusan/pemotongan suatu tindakan sehingga kegiatan tersebut tidak dilakukan lagi. Contoh :

- (8) 彼は彼女のことをきっぱりと思切った。
Kare wa kanojo no koto o kippari to omoikitta.
 Dia dengan tegas telah melupakan pacarannya.
 (Sugimira, 2008: 1)

Verba majemuk *omoikitta* merupakan pembentukan dari verba *omou* ‘memikirkan’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *omou* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *kanojo no koto* ‘keadaan pacar.

Verba majemuk *omoikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘melupakan’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘mengakhiri kegiatan memikirkan’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *omoikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *omou*.

- (9) 彼は上司らの説得を振り切って店を出たという。
Kare wa doushira no settoku o furikitte mise o deta to iu.
 Katanya dia menolak bujukan dari atasannya dan keluar dari toko

(Himeno, 1999: 176)

Verba majemuk *firikitte* merupakan pembentukan dari verba *furu* ‘menggoyang’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *kaku* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitif (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *doushira no settoku* ‘bujukan atasan’.

Verba majemuk *furikitte* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘menolak’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘menghentikan kegiatan membujuk yang dilakukan oleh atasannya’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *kakikitta* masih melekat makna dasar dari verba *kiru* dan juga masih melekat makna dari verba awalnya yaitu verba *furu*.

Dari kedua contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dalam bentuk transitif (*tadoushi*). Makna verba *kiru* secara leksikal masih muncul, yang menghasilkan makna *shuketsu* ‘selesai/berakhir’.

Makna Verba Majemuk *kiru* dari Segi Sintaksis

Verba majemuk *kiru* dari segi sintaksis dapat dibagi menjadi dua makna.

a) ***Kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’**
Menyatakan suatu keadaan yang mengandung makna adanya perubahan suatu tingkatan dan sebagai hasilnya muncul suatu akibat dari keadaan tersebut. Makna verba *kiru* dalam hal ini menunjukkan suatu perubahan yang berkembang (bergerak maju) sampai mencapai suatu tingkat yang luar biasa (*kyokudo*). Verba majemuk *kiru* yang bermakna *kyokudo* ini dibagi atas 3 kelompok yaitu:

a. **Menunjukkan gejala alamiah *shizen genshou***

Menyatakan suatu keadaan yang terjadi secara alamiah yang mengakibatkan munculnya suatu akibat dari kejadian alamiah tersebut.

- (10) この川の水はゴミや生活排水で汚れきっている。
Kono kawa no mizu wa gomi ya seikatsuhaisui

de yogorekitte iru.

Air sungai ini benar-benar telah tercemari oleh sampah dan limbah rumah tangga.

(Nitta, 2007: 40)

Verba majemuk *yogorekitte iru* merupakan pembentukan dari verba *yogoreru* ‘kotor’ dan *kiru* ‘ memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *yogoreru* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *muishidoushi* yakni verba yang tidak menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitive (*jodoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *yogorekitte iru* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘benar-benar tercemari’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *yogorekitte iru* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘benar-benar’. Dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan dari sebuah secara alamiah yaitu air sungai yang menjadi kotor yang disebabkan oleh sampah dan limbah rumah tangga.

b. **Menunjukkan gejala fisiologi *seiriteki genshou***

Menyatakan suatu keadaan yang ‘benar-benar’ secara fisiki dari makhluk hidup.

- (11) 体が冷えきっているが、まだ死んではない。
Karada ga hiekitteiru ga, mada shindewa inai.
Badannya benar-benar telah menjadi dingin, tetapi dia belum meninggal.

(Nitta, 2007: 40)

Verba majemuk *hiekitte iru* merupakan pembentukan dari verba *hieru* ‘menjadi dingin’ dan *kiru* ‘ memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *hieru* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba

fungtual (*shunkandoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *muishidoushi* yakni verba yang tidak menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitive (*jidoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *hiekitte iru* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘benar-benar menjadi dingin’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *hiekitte iru* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘benar-benar’. Dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan fisiologi atau fisik seseorang yang telah menjadi dingin seolah-olah telah meninggal, tetapi keadaannya belum meninggal.

c. Menunjukkan gejala pergerakan emosi atau jiwa *kanjou to seishin no hataraki*

Menyatakan suatu keadaan yang ‘benar-benar’ dari jiwa seseorang.

- (12) P子先生は「校長は私に何も相談してくれない」とひがみきっている。
P ko sensei wa "kouchou wa watashi ni nanimo shoudanshite kurenai" to higamikitte iru.
 Guru P benar-benar berprasangka bahwa ‘kepala sekolah tidak berembuk apa pun dengannya’.

(Himeno, 1999: 188)

Verba majemuk *higamikitte iru* merupakan pembentukan dari verba *higamu* ‘berprasangka’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *higamu* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitive (*jidoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *higamikitte iru* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘benar-benar berprasangka’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *higamikitte iru* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘benar-benar’. Dalam kalimat tersebut menggambarkan keadaan dari jiwa subjek pelaku yang memiliki prasangka terhadap seseorang.

Dari ketiga contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba fungtual (*shunkandoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dan verba yang tidak menyatakan maksud atau niat (*muishidoushi*) dalam bentuk intransitif (*jidoushi*).

Makna verba *kiru* secara leksikal tidak lagi muncul, tetapi menghasilkan makna baru secara sintaksis yaitu makna *kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’.

b) *Kansui* ‘selesai’

Menyatakan suatu aktivitas yang dilakukan secara tuntas sesuai dengan target yang direncanakan serta memiliki kesan bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan usaha yang keras dan si pelaku mengalami kesusahan/kesulitan untuk mencapai target tersebut. Target yang dimaksudkan dapat berupa target secara kuantitas maupun kualitas. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut ini :

- (13) 彼はマラソンで42.195キロを走り切った。
Kare wa marason de 42.195 kiro o hashirikitta.
 Dia telah selesai berlari sepanjang 42.195 km pada perlombaan marathon

(Sugimira, 2008: 1).

Verba majemuk *hashirikitta* merupakan pembentukan dari verba *hashiru* ‘berlari dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut

pandang aspek, verba *hashiru* yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya, verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk intransitif (*jidoushi*) yang dalam penggunaannya tidak memerlukan objek.

Verba majemuk *hashirikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘selesai berlari’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘selesai melakukan satu aktivitas’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *hashirikitta* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘selesai’. Dalam kalimat tersebut mengandung makna bahwa kegiatan berlari telah selesai dilakukan sesuai dengan target yang telah direncanakan. Target yang dimaksudkan adalah ‘42.195 km’, tetapi apabila objek dalam kalimat tersebut diganti dengan objek yang tidak mengandung makna sebuah target maka kalimat tersebut tidak berterima secara sintaksis. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut:

- (14) 彼は運動会を走りきった。(*)
Kare wa undoukai o hashirikitta.
 Dia telah selesai berlari melintas lapangan olahraga.

(Iori, 2001: 94)

Kata *undoukai* di atas tidak memiliki makna sebuah target yang direncanakan tetapi hanya bermakna sebuah objek yang dilalui berlari sehingga kalimat tersebut tidak berterima secara sintaksis.

- (15) わずか2週間で初版の二万部を売り切った。
 `wasuka ni shuukan de shoban no nimanbu o urikitta.

Sedikitnya dalam waktu 2 minggu telah laris terjual dua ribu eksamplar edisi pertama.

(Himeno, 1999: 178)

Verba majemuk *urikitta* merupakan pembentukan dari verba *uru* ‘menjual’ dan *kiru* ‘memotong’. Jika dilihat dari sudut pandang aspek, verba *uru* yang melekat pada verba *kiru* tersebut merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pelaku dan objeknya verba tersebut merupakan verba *ishidoushi* yakni verba yang menyatakan maksud atau niat dalam bentuk transitive (*tadoushi*) yang dalam penggunaannya memerlukan objek. Objek dalam kalimat ini adalah *shoban no nimanbu* ‘dua ribu eksamplar edisi pertama’.

Verba majemuk *urikitta* dalam kalimat ini secara singkat mengandung makna ‘laris terjual’, namun jika dijabarkan makna yang ditimbulkan menjadi ‘telah menjual sesuatu sampai habis’. Dapat dilihat bahwa dalam verba majemuk *urikitta* tidak lagi melekat makna dasar dari verba *kiru* ‘memotong’, tetapi memiliki makna baru ‘selesai’. Dalam kalimat tersebut mengandung makna bahwa pelaku telah menjual barang sampai habis dan itu semua sesuai dengan harapan dari pelaku. Pelaku dalam kalimat ini dielipsis (dihilangkan) yang menurut hemat penulis pelakunya adalah perusahaan penerbit.

Dari kedua contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa verba awal yang melekat pada verba *kiru* merupakan verba kontinuitas (*keizokudoushi*), serta verba yang menyatakan maksud atau niat (*ishidoushi*) dalam bentuk transitif (*tadoushi*) dan intransitif (*jidoushi*).

Makna verba *kiru* secara leksikal tidak lagi muncul, tetapi menghasilkan makna baru secara sintaksis yaitu makna *kansui* ‘penyelesaian’.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan mengenai makna dan jenis verba yang bergabung dengan verba ~kiru dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Verba *kiru* apabila berfungsi sebagai verba tunggal bermakna *memotong*, *mengiris*, *memutuskan*, dan *mematikan*. Tetapi apabila digabungkan dengan verba lain yang membentuk sebuah verba majemuk memiliki beberapa makna, yaitu *setsudan* ‘pemotongan’, *shuketsu* ‘selesai/berakhir’, dan *kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’, dan *kansui* ‘perspektif’.
2. Verba awal (*zenkoudoushi*) yang dapat melekat pada verba ~kiru adalah verba kontinuitas (*keizokudoushi*) dan verba fungsional (*shunkandoushi*), serta verba *ishidoushi* dan *musihidoushi* dalam bentuk transitif (*tadoushi*) dan intransitif (*jidoushi*).
3. Verba majemuk ~kiru yang melekat pada verba kontinuitas (*keizokudoushi*) akan bermakna *setsudan* ‘pemotongan’, *shuketsu* ‘selesai/berakhir’, dan perferktif, sedangkan apabila melekat pada verba fungsional (*shunkandoushi*) akan bermakna *kyokudo* ‘luar biasa / tak terhingga’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Himeno, Masako. 1999. *Fukugoudoushi no Koushoku to Imiyohou*. Japan : Hitsuji
- Iori, Isao. 2001. *Chujoukyuu o Oshieru tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Japan: 3A corporation.
- Kageyama, Tarou. 2001. *Keitairon to Imi*. Japan : Kuroshio Shuppan
- Katou, Akihito *et al.* 2000. *Nihongo Gaisetsu*. Japan: Oufuu
- Nitta, Yoshio. 2007. *Gendai Nihongo Bunpo 3 : Asupekto*. Japan: Nihongo Kijutsu Bunpo Kenyuukai.
- Sugimira, Yasushi. 2008. *Fukogoudoushi ~kiru no Imi ni tsuite*. 17 Maret 2012. www.lang.nagoya-u.ac.jp/proj/sosho/7/sugimura.pdf
- Teramura, Hideo. 1984. *Nihongo no Shintakkusu to Imi I*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.